

PENGARUH BAHASA DALAM TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI

Oleh : Purwati

Abstracts :

Play and children is a unity that can not be separated. Play activities and activities children do children always show play activities. Play and children are closely linked. Therefore, one of the principles of learning in early childhood education is to play and learn. Playing is part of the development, sense of self, social and physical capacity. At the same time, through play, the children direct (direct) of their energy to do activities that they choose. These activities stimulate further development. Play is essential for the development and early childhood learning in order to develop optimally. A combination of playing characteristics and the characteristics of the child provides an energy that encourages the development of the primary needs of children. Thus, an educator at both school and parents as educators in the home should play know essence and requirements contained in them so the children there is an optimal development.

Keywords: Language, Growth.

I. PENGANTAR

Sumber daya manusia (SDM), merupakan kunci utama bagi suksesnya pembangunan bangsa. Untuk itu upaya pengembangan SDM hendaknya merupakan suatu proses sepanjang hayat serta dilakukan secara serius dan komprehensif yang meliputi pengembangan berbagai aspek dan dimensi pengembangan manusia, dan terutama dilakukan melalui pendidikan. Dalam kaitannya dengan penyiapan SDM atau generasi unggul, pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang posisi yang sangat fundamental. Fundamental dalam arti bahwa pengalaman pendidikan dini dapat memberikan pengaruh yang "membekas" sehingga melandasi proses pendidikan dan perkembangan anak selanjutnya. Pandangan ini didasarkan baik pada alasan kegamaan, pandangan para ahli maupun temuan-temuan ilmiah.

Proses pendidikan dan pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata. Hanya pengalaman nyatalah yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan

rasa ingin tahu (curiosity) secara optimal dan menempatkan posisi pendidik sebagai pendamping, pembimbing serta fasilitator bagi anak. Melalui proses pendidikan seperti ini diharapkan dapat menghindari bentuk pembelajaran yang hanya berorientasi pada kehendak guru yang menempatkan anak secara pasif dan guru menjadi dominan.

Pada rentang usia ini anak mengalami masa keemasan (the golden years) yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosio emosional dan spiritual.

Pendidikan pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-

dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya.

Layanan pendidikan anak usia dini di Indonesia hingga saat ini baru menjangkau jumlah sasaran yang masih kecil, terlebih lagi bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus (2003). Dengan kata lain, secara kuantitas layanan pendidikan anak usia dini di negara kita masih sangat terbatas. Dalam segi kualitas, kondisinya lebih parah lagi. Dengan demikian, hak anak untuk tumbuh dan berkembang, untuk dilindungi dan untuk difasilitasi tampaknya belum memadai dan belum merefleksikan pemenuhan tuntutan undang-undang serta berbagai peraturan dan kebijakan yang menaunginya. Hal ini terjadi karena keterbatasan kapasitas yang kita miliki dan belum memaksimalkan pendayagunaan berbagai potensi yang ada.

Pembelajaran di usia dini lebih menitik beratkan pada proses belajar melalui bermain. Bermain tidak dapat lepas dari kehidupan anak yang masih dalam proses tumbuh dan berkembang. Kenyataan di lapangan banyaknya anak mengalami ketidakbebasan dalam proses belajar, masih banyak para pendidik yang membatasi anak untuk melakukan eksplorasi sehingga anak merasa tertekan dan tidak dapat melakukan aktivitas secara bebas.

Untuk selanjutnya penulis melakukan kajian secara garis besar mengenai aktivitas bermain yang dilakukan anak dapat mempengaruhi beberapa aspek perkembangan yaitu : kognisi, fisik, social, bahasa.

B. PERKEMBANGAN KOGNITIF

Kognitif sering diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah merupakan tolok ukur pertumbuhan kecerdasan (Soemiarti, 2003).

Piaget (1969), menjelaskan perkembangan kognitif terdiri dari empat tahapan yaitu : tahapan sensori motorik, tahapan praoperasional, tahapan kongkret operasional dan formal operasional. Tahapan-tahapan tersebut berkaitan dengan pertumbuhan, kematangan dan pengalaman anak. Terkait dengan tahapan tersebut setiap anak mempunyai karakteristik tersendiri termasuk kecepatan dalam perkembangan.

1. Tahapan sensorimotorik (0-2tahun). Pada usia ini kognisi anak berkembang dengan sentuhan fisik. Pengetahuan anak didapat melalui interaksi fisik, baik terhadap lingkungan di luar dirinya maupun pada dirinya sendiri. Pada tahap ini terdapat enam sub tahap perkembangan sensorimotorik yaitu :

a. Tahap pertama (bulan pertama dari kelahiran) : penggunaan reflex-refleks. Struktur tindakan bayi disebut dengan skema. Pada dasarnya skema dapat menjadi pola tindakan apapun untuk menghadapi lingkungan seperti : menatap, atau menendang. Skema pertama terdiri dari reflex-refleks bawaan, seperti reflex menghisap. Secara otomatis bayi menghisap kapanpun bibir mereka disentuh. Ketika bayi lapar mereka tidak hanya pasif menunggu ibunya menyodorkan ASI ke mulut, melainkan bayi segera mencari puting susu dengan menyentuh dada ibunya. Dengan mulut terbuka bayi meraba-raba dada ibunya sampai akhirnya menemukan puting yang dicari.

b. Tahap kedua (antara 1-4 bulan) : reaksi-reaksi sirkuler primer.

Reaksi sirkuler primer terjadi ketika bayi menghadapi sebuah pengalaman baru dan berusaha mengulanginya. Contoh : menghisap jempol, secara kebetulan tangan si bayi bersentuhan dengan mulutnya dan ketika tangan itu jatuh, si bayi ingin membawanya

kembali, namun untuk beberapa saat bayi tidak bisa langsung melakukan apa yang diinginkannya. Menurut Piaget reaksi-reaksi sirkuler ini sesuai dengan apa yang dimaksud dengan perkembangan intelektual sebagai proses konstruksi. Bayi akan mengikuti objek yang bergerak sehingga objek tersebut menghilang. Hal ini terjadi karena pengaruh pengalaman yang mengkoordinasikan antara mata dan tangan (mata mengamati tangan meraih).

- c. Tahap ketiga (4-8 bulan): reaksi-reaksi sirkuler sekunder.

Tahap ini, Piaget menyebutnya sebagai "membuat pemandangan yang menarik bertahan lama". Contoh ketika bayi sedang berbaring di tempat tidur dia membuat sebuah gerakan dengan kakinya berusaha mengendalikan boneka yang digantung di atas kepalanya. Dia menatap boneka itu untuk sesaat dan kemudian menggerakkan kakinya lagi, mengamati boneka itu dan menggerakkan lagi kakinya. Selama beberapa hari ke depan, dia terus mengulangi hal tersebut, menendang dan mengamati boneka itu bergoyang bayi sering tertawa kecil ketika melihat boneka itu bergerak. Tahap Keempat (8-12 bulan) : koordinasi skema-skema sekunder

- d. Tahap keempat (12-18 bulan) : koordinasi skema-skema sekunder

Pada tahap ini sudah adanya koordinasi respon anak menggunakan "alat" untuk mencapai yang diinginkannya. Seperti ketika bayi ingin memeluk sebuah mainan, namun ibunya menaruh tangannya di tengah jalan, si bayi berusaha mengabaikan tangan ibunya, dia berputar mengelilingi mainan itu dan tidak berusaha menggesernya. Ketika tangan si ibu ditaruhkan untuk merintang mainan itu, si bayi terpaksa memukul mainan itu sambil melambatkan tangannya,

mengguncangkan tubuhnya dan mengibaskan kepalanya. Setelah beberapa hari mencoba, si bayi berhasil menggerakkan perintang dengan mengibaskan tangan ibunya, dan memeluk mainan itu. Artinya di sini bahwa sangat penting bagi kita bagaimana anak mengembangkan kategori-kategori dasar tentang pengalaman, ruang, dan waktu. Bahwa ada objek terletak di depan objek lain dalam ruang, dan ada beberapa peristiwa yang mendahului peristiwa lain dalam waktu.

- e. Tahap kelima (12-18 bulan) : reaksi-reaksi tersier.

Pada tahap ini anak bereksperimen dengan tindakan-tindakan yang berbeda untuk mengamati hasil yang berbeda. Bayi menemukan cara baru untuk menggunakan objek yang baru, seperti : garpu, cangkir, dan benda lain yang dapat digunakan untuk menggerak-gerakkan sehingga menimbulkan bunyi. Seperti memukul beberapa kali, kadang-kadang keras, kadang lembut untuk mendengarkan perbedaan bunyi yang dihasilkan oleh tindakan itu.

- f. Tahap Keenam (18-24 bulan) : permulaan berpikir.

Pada tahap ini kemajuan anak dapat dilihat sebagai upaya untuk melakukan imitasi terhadap lingkungan. Anak mulai nampak adanya berkembangnya kombinasi mental internal yang ditampilkan secara simbolik. Pada tahap ini anak mulai menggunakan fungsi kemampuan simbolik untuk membayangkan atau memvisualisasikan benda yang telah hilang. Bentuk benda yang dimaksud adalah tidak harus sesuatu yang nampak tetapi juga sesuatu yang abstrak.

2. Praoperasional (-7 tahun).

Pada tahap ini anak baru mulai berpikir dalam melihat suatu benda dan

memahami suatu objek lingkungannya dan anak baru mulai menggunakan symbol-simbol. Anak berusaha menguasai symbol-simbol (kata-kata) dan mampu mengungkapkan pengalamannya. Anak mampu melakukan tingkah laku simbolis, artinya anak tidak langsung bereaksi terhadap suatu objek yang berhubungan dengannya melainkan berusaha untuk mengikuti dan menanggapi apa yang dilakukan orang lain untuk dirinya maupun untuk orang lain (imitasi atau peniruan). Anak dalam berpikir belum mampu secara logis dan masih bersifat egosentris, yang terpusat pada dirinya. Mereka mengerti dan memahami apa yang mereka lihat. Pemusatan perhatian hanya pada satu dimensi dan mengabaikan dimensi – dimensi yang lain. Seperti : jika anak diperlihatkan pada dua gelas, yang satu tinggi ramping dan yang satu pendek melebar. Kemudian gelas tersebut diisi dengan air yang sama banyaknya. Apabila ditanya, apakah air yang ada di dua gelas tersebut sama banyaknya ?. Kebanyakan anak akan menjawab bahwa gelas yang tinggi ramping lebih banyak isinya daripada yang melebar.

3. Operasional Kongkrit (7-1 tahun).

Tahap ini merupakan tahap perpindahan dari berpikir praoperasional menjadi berpikir operasional kongkrit. Pada tahap ini anak mulai menggunakan bentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki pada tahap sebelumnya yang membentuk pengertian atau konsep. Dalam pengertian anak sudah dapat melihat sudut pandang dengan berbagai pandangan dan juga dapat menghubungkan dengan dimensi lain. Untuk melakukan konservasi pada tahap ini anak mulai mampu menyelesaikan dengan baik. Kemampuan konservasi yang dimiliki baru terbatas pada bentuk kongkrit. Dalam mengklasifikasikan bentuk dan warna atau sesuatu informasi, mana yang

didahulukan mana untuk disampaikan, pada tahapan akhir ini anak telah mampu melakukannya dengan baik. Terkait dengan hal tersebut maka pada tahap ini anak sudah mengerti apakah sesuatu itu baik untuk dirinya atau buruk bagi dirinya.

Bermain merupakan media yang penting bagi proses berpikir. Bermain memberikan kontribusi terhadap perkembangan kognitif anak dengan memberikan pencerahan terhadap berbagai pengalaman, untuk memperkaya pemikiran anak. Piaget berpendapat bahwa bermain sebagai praktek dalam mengkonsolidasi keterampilan mental yang baru didapat. Bermain pada dasarnya mempermudah mengartikan pengalaman dalam makna internal. Suatu hasil penelitian dari Vigotsky (1976) menyatakan bahwa hubungan yang kuat antara bermain dan perkembangan kognitif, bermain berperan langsung terhadap perkembangan kognitif. Bermain simbolik mempunyai bagian yang krusial dalam mengembangkan proses berpikir abstrak.

Menurut Musfiroh (2008), bermain dapat mengembangkan kognitif anak sebagai berikut : (1). Bermain membantu anak membangun konsep dan pengetahuan. Anak-anak tidak membangun konsep atau pengetahuan dalam kondisi yang terisolasi, melainkan melalui interaksi dengan orang lain (Bredenkamp & Copple, 1997). Misalnya pengetahuan tentang sekolah, dibangun lewat informasi yang didengarnya dari orang lain, teman sebaya. Begitu anak menyimpan kenangan tentang sekolah, hal itu akan diolah anak sehingga membentuk konsep yang semakin lama semakin sempurna. (2). Bermain membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir abstrak. Vygotsky dalam hal ini menjelaskan bahwa anak sebenarnya belum mampu berpikir abstrak. Makna dan objek masih berbaur menjadi satu. Seperti ketika anak bermain telepon-teleponan, di sini anak belajar bagaimana memahami perspektif orang lain, menemukan strategi bermain, dan memecahkan masalah.

Fokus perkembangan intelektual dapat dilihat melalui bahasa dan literasi, serta berpikir logiko-matematis (Hooron, et al, 1999). (3). Bermain mendorong berpikir kreatif. Dalam bermain anak memilih sendiri kegiatan yang mereka sukai dan senang, belajar membuat identifikasi banyak hal, belajar menikmati proses sebuah kegiatan, belajar mengontrol diri sendiri dan belajar mengenali makna sosialisasi dan keberadaan dirinya di antara teman sebaya. Dalam bermain, anak terdorong untuk melihat, mempertanyakan sesuatu, menemukan atau membuat jawaban, dan menguji jawaban dan pertanyaan yang dibuat sendiri. Kreativitas akan terpuuk sedikit demi sedikit, tahap demi tahap (Holt, 1991). Einstein sebagaimana yang disitir oleh Hudson (1973) berkeyakinan bahwa permainan kombinasi menjadi bagian yang penting dari pikiran kreatif. Lebih lanjut Ofsted (1996), menambahkan bahwa permainan membentuk satu bagian dari enam wilayah pembelajaran yang salah satunya disebut wilayah kreatif. Wilayah ini merupakan suatu yang esensial dan harus diberikan kepada anak didik pada masa di taman Kanak-kanak (Ofsted 1996, SCAA, 1977 dan Craft, 2000).

Pada studi yang dilakukan oleh Lieberman (1977) bahwa suka bermain pada anak TK ditemukan adanya hubungan skor lebih tinggi pada pemikiran divergen. Melalui bermain, anak – anak menggunakan pemikiran divergen untuk mencari solusi terhadap suatu permasalahan. Menurut Caplan & Caplan (1974) menyatakan bahwa bermain telah diakui sebagai bentuk penelitian yang sangat tinggi. Dengan bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk menciptakan, menemukan, dan merancang seperti mereka membangun, menggambar, dan mendramatisir. Bermain merupakan kesempatan alami untuk mengekspresikan kreativitas. Dari penelitian yang dilakukan oleh Dansky dan Silverman (1973, 1975) menemukan hubungan kausalitas antara bermain dan kreativitas. Kreativitas disadari merupakan bentuk yang sangat kuat dalam memecahkan masalah. Karena bermain

didorong untuk memecahkan masalah melalui penemuan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bruner (1972) menemukan bahwa bermain dapat meningkatkan kemampuan anak untuk memecahkan masalah dengan meningkatkan berbagai perilaku mereka. Kenyataannya bahwa dari beberapa penelitian yang dilakukan menemukan bahwa dengan bermain dapat membantu kemampuan memecahkan masalah, dan dengan bermain juga dapat mendorong fleksibilitas kognitif anak dalam memecahkan masalah.

Selama proses bermain anak – anak mengamati peristiwa, kejadian yang ada disekitarnya kemudian mulai membuat prediksi – prediksi yang sesuai dengan kenyataan sebagai suatu kejadian yang mungkin. Disini anak – anak mulai belajar kemungkinan – kemungkinan melalui pengamatan yang berulang – ulang. Dari beberapa penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa banyak keuntungan dari aspek kognitif dalam bermain, seperti penelitian yang dilakukan oleh Saltz, Dixon & Johnson (1977) menemukan hubungan yang positif antara bermain dan memori. Bermain juga memperkaya perkembangan bahasa. Serta Levy, Schaefer & Phelps (1986) dan Smilansky (1968) menemukan bahwa bermain dapat mengembangkan ketrampilan merencanakan. Demikian juga temuan dari Sylva, Bruner & Genova (1976) bahwa ketrampilan akademik dan sikap juga dapat dikembangkan melalui bermain.

C. PERKEMBANGAN BAHASA

Bahasa sebagai alat komunikasi, untuk membangun dan membentuk hubungan dengan kelompok yang lebih luas. Jadi bahasa adalah suatu yang lebih dari sekedar suara yang dikeluarkan dan diperdengarkan, tapi bahasa merupakan alat untuk mempengaruhi kepribadian dan mengubah cara berpikir seseorang.

Perkembangan ekspresi bahasa lisan anak dimulai pada 'masa jeritan' bayi. Selama masa ini suara bayi lebih menggambarkan